
KRITIK SASTRA INDONESIA DARI AUSTRALIA

Oleh Nurhadi BW

Judul Reading Matters: An Examination of Plurality of Meaning in Indonesian Fiction 1980-995 (Membaca, dan Membaca Lagi, [Re]interpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995)

Penulis Pamela Allen

Penerjemah Bakdi Soemanto

Penerbit Indonesiatara, Magelang

Tahun 2004 (cetakan pertama)

Tebal 318 + xxxii halaman



Tidak banyak kritikus sastra Indonesia dari luar negeri. Kebanyakan kritikus yang jumlahnya sedikit itu adalah para pengamat Indonesia atau Indonesianis yang memfokuskan kajiannya tidak hanya pada sastra tetapi juga terhadap budaya, sosial, ekonomi, juga politik Indonesia sebagai studi kawasan. Kesusastraan Indonesia sendiri bukanlah kesusastraan yang telah berumur tua, kesusastraan ini lahir pada awal abad ke-20 atau akhir abad ke-19. Berbeda dengan kesusastraan Jawa yang jauh lebih tua dan banyak menjadi kajian kritikus asing, khususnya Belanda sehingga nama semacam Zoetmulder (dengan *Kalangwan*-nya) yang telah lama menetap di Indonesia sudah menjadi bagian integral mengenai sastra Jawa.

Dalam sejumlah ensiklopedi mengenai kesusastraan dunia, kesusastraan Indonesia seringkali tidak dimasukkan atau dijadikan entri. Selain tradisi sastra Barat, sastra lain yang sering dijadikan entri misalnya seperti sastra Cina, Jepang, India, Arab, dan Israel, bahkan terkadang malah Filipina. Dari sedikit kritikus negara lain yang mengkaji kesusastraan Indonesia yang paling terkenal tentu saja A Teeuw dari Belanda. Kemudian Claudine Salmon dari Perancis yang banyak mengkaji sastra Indonesia Tionghoa, atau Harry Aveling dan Keith Foulcher dari Australia. Selain itu, dapat disebut tokoh-tokoh lain semacam Henri Chambert-Loir, V.I. Braginsky, E. Ulrich Kratz, Doris Jedamsky dan Pamela Allen.

Pamela Allen adalah seorang dosen dan peneliti studi Indonesia, khususnya bidang bahasa dan sastra dari University of Tasmania, Australia. Selain itu, Allen juga seorang penerjemah sastra baik Indonesia-Inggris maupun Inggris-Indonesia yang telah diterbitkan di sejumlah media massa seperti di *The Jakarta Post* dan *Menagerie* (Jakarta: Lontar). Pada pertengahan tahun lalu bukunya yang berasal dari disertasinya “Reading Matters: An Examination of Plurality of Meaning in Indonesian Fiction 1980-1995” yang diterjemahkan oleh Bakdi Soemanto menjadi *Membaca, dan Membaca Lagi, [Re]interpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995*, diterbitkan di Indonesia.

Kajian Pamela Allen atas dua belas novel Indonesia periode waktu tersebut sebenarnya beranjak dari teori-teori respons-pembaca yang mutakhir, seperti kajian materialisme kultural, post-modern dan post-kolonial. Kedua belas novel yang menjadi subjek kajian Allen yaitu karya-karya tetralogi Pramoedya Ananta Toer (*Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, Rumah Kaca*), tiga novel Mangunwijaya (*Burung-Burung Manyar, Durga Umayi, Burung-Burung Rantau*), dan karya-karya Putu Wijaya (*Sobat, Perang, Teror, Kroco, Byar Pet*).

Pada landasan teorinya, Pamela Allen menguraikan relativitas makna dalam sebuah teks yang didasarkan pada sejumlah pendapat dalam kawasan teori respons-pembaca atau kekuatan-pembaca menurut istilah Belsey. Meskipun fokus dan posisi kritisnya bervariasi, menurut Allen, pendekatan-pendekatan dalam kritik sastra itu mempertanyakan objektivitas teks tersebut. Dalam

praktik tersebut berarti penaksiran-kembali dan penataan-kembali peran pengarang, pembaca dan teks tersebut, dalam proses “menciptakan” suatu karya sastra. Kalau sebuah teks tertentu dulu dianggap sebagai satu produk dari pengarangnya, dan oleh karenanya dianggap penting dan menjadi “harta milik” pengarang itu; pendekatan kritis “kekuatan pembaca” akan menolak pendapat tentang pengarang sebagai penjaga makna dalam sebuah teks. Pendek kata, menurut Allen, teks itu bebas dari “tirani pengarang” (halaman 1).

Pada bagian ini Pamela Allen mengutip sejumlah tokoh yang mengkaji masalah interpretasi teks mulai dari Hirsch, Juhl, Wimsatt dan Beardsley, Barthes, Derrida, Gibson, Riffaterre, Poulet, Jauss, Iser, Fish dan kemudian memfokuskan kajian teorinya pada pemikiran tiga tokoh interpretasi yang lebih kemudian, yakni Eco, Belsey, dan Easthope.

Buku *Membaca, dan Membaca Lagi* ini terdiri atas enam bab: 1) “Pokok-pokok Masalah dalam Interpretasi”; 2) “Kisah-kisah Nasion (I)-Realisme Sosial”; 3) “Kisah-kisah Nasion (II)-Neo Regionalisme”; 4) “‘Anti Intelektualisme’: Alegori, Imaji, dan Sastra Teror”; 5) “Pembacaan Pasca-modernis”; dan 6) “Pembacaan Pasca-kolonial”. Buku ini diawali dengan sebuah pengantar dari Prof. Dr. Benny Hoed, pengantar dari penulis, dan intisari, serta diakhiri dengan sebuah kesimpulan.

Dari hasil analisisnya, Allen menyatakan bahwa iklim sastra Indonesia pada periode 1980-1995 ditandai oleh perputaran perdebatan sastra, di antaranya yang paling umum adalah masalah seni berpihak dan kemungkinan universalisme dalam sastra, atau yang lebih dikenal dengan Polemik Sastra Kontekstual. Keterlibatan politik dalam sastra sering diutamakan dalam diskusi-diskusi sastra, baik dari sudut pandang pengaruh rezim politik kala itu terhadap tindakan penulisan kreatif itu sendiri, dan sampai di mana karya-karya individual seharusnya dibaca sebagai pernyataan politik. Yang berbaring di belakang perdebatan tersebut adalah tumbuhnya suatu sastra anti-realis, yang menuntut tempatnya di samping realisme yang menjadi basis dari novel Indonesia periode modern.

Periode tersebut juga ditandai oleh minat yang direvitalisasi dalam tradisi regional. Ini digabungkan ke dalam pertunjukan teatral dan karya-karya sastra dalam cara-cara yang terkadang melayani kebutuhan pemerintah Orde Baru untuk keselarasan dan stabilitas yang justru merupakan tantangan pada kebijakan-kebijakan itu sendiri (halaman 251).

Ketiga penulis yang dibicarakan dalam buku Allen ini mewakili berbagai titik pada kontinum realis—antirealis dan kontinum nasionalis—neo-regionalis. Karya-karya Pramoedya jatuh persis pada ujung keduanya: realis dan nasionalis. Karya-karya Mangunwijaya mencerminkan realitas yang bisa dikenali—nasion Indonesia—yang menggabungkan beberapa unsur eksperimen, fantasi, dan tradisi wayang. Karya-karya Putu Wijaya, sebaliknya, merupakan antitesis dari tulisan Pramoedya: fantastik dan bersifat tidak langsung, dan Putu mencampur hal tersebut dengan pinjaman-pinjaman liberal dari tradisi Bali dan Jawa.

Meskipun neo-regionalisme merupakan ciri yang penting dalam beberapa karya Putu Wijaya dan Mangunwijaya, mereka memasukkan wayang ke dalam karya mereka dalam cara-cara yang amat berbeda. Mangunwijaya merajut acuan dan analogi wayang ke dalam wacana yang sebagian besar realis, sementara Putu Wijaya mengambil lisensi besar sekali dengan Mahabarata dalam narasi-narasinya yang diskursif dan fantastik.

Berlawanan dengan hal tersebut, narasi “tetralogi Pulau Buru” Pramoedya tidak mengandung jejak tradisi regional seperti yang diambil Mangunwijaya dan Putu Wijaya. Tetralogi itu ditulis dalam tradisi realisme yang murni, dengan mencerminkan keterlibatan Pramoedya pada proyek modernis dan penolakannya terhadap banyak unsur kebudayaan regional “feodal” yang ia anggap bertentangan dengan kemajuan bangsanya (halaman 252).

Dalam novel-novel Pram, suara pengarang itu terdengar paling jelas dalam kisah-kisah ketika Minke bergelut melawan warisan Jawanya, khususnya pada bagian yang mengisahkan interaksi Minke dengan ibunya. Menurut Allen, penolakan Pramoedya terhadap warisan Jawanya jauh lebih tegas daripada penolakan Minke dan oleh karena itu, ia sungguh-sungguh berselisih paham dengan Ngugi Wa Thiong'o yang menyatakan bahwa menolak bahasa-ibu seseorang akan menghapuskan identitas diri kultural orang tersebut. Pramoedya juga tidak akan menyetujui pernyataan Memmi tentang buruknya pendidikan kolonial; Pram malah bersyukur atas pendidikan Belanda yang ia terima.

Demikian pula dalam *Burung-Burung Manyar*, dalam konteks pembacaan post-kolonial, kita sering “mendengar” keyakinan Mangunwijaya bahwa dekolonisasi seharusnya merupakan proses menolak kolonisasi tanpa perlu menolak orang Belanda. Hibriditas Teto, tokoh utama *Burung-Burung Manyar*, merupakan pernyataan politik Mangunwijaya dan sumbangan pemikirannya terhadap kondisi “pasca-Indonesia” yang amat heterogen.

Novel-novel Putu Wijaya yang interogatif (dan justru tidak bersifat deklaratif atau imperatif), menampilkan suara pengarangnya yang hadir dalam bentuk yang lebih menengahi. Suara pengarang itu hadir, karena memang diajukan Putu dalam novel-novelnya yang juga ia ajukan dalam esai dan wawancaranya guna mengerti makna dan keberadaan manusia (halaman 255).

Pembacaan Pamela Allen memang berangkat dari tiga model pembacaan: 1) materialisme kultural dari Raymond William, 2) pembacaan post-modern, dan 3) pembacaan post-kolonial. Dalam kajian teorinya, Pamela Allen mengemukakan sejumlah teori yang membebaskan teks dari pengarangnya; meski demikian, dia mengakui suara pengarang tidak dapat “dibungkam” dalam analisisnya ini. Dengan begitu, pembacaan atas karya-karya Pramoedya, Mangunwijaya, dan Putu Wijaya dalam konstelasi kesusastraan dan kondisi sosial politik Indonesia pada umumnya menjadi lebih lengkap dan menarik, apalagi dia orang Australia yang melihat Indonesia dari luar.

Kajian Pamela Allen terhadap ketiga karya pengarang besar pada periode akhir abad ke-20 itu merupakan suatu angin segar dalam kritik Indonesia, apalagi kritik sastra Indonesia telah kehilangan “Paus Kritik Sastra Indonesia” HB Yassin. Publikasi atas karya-karya ilmiah semacam disertasi ini merupakan hal yang positif sehingga publik dapat mengikuti perkembangan keilmuan, khususnya kritik sastra sehingga tidak terkurung dalam menara gading perpustakaan yang hanya dapat dibaca di tempat dan dilarang untuk meng-copy-nya. Juga termasuk terjemahan semacam ini yang turut menyemarakkan kritik sastra Indonesia..